

REALISASI MAKSIM TUTUR DALAM TUTURAN ANAK-ANAK REMAJA DI SIRING BANJARMASIN (THE REALIZATION OF SPEECH MAXIMS IN SPEECH TEENAGERS IN BANJARMASIN SIRING)

Nurul Huda Fitriani

Pusat Pelayanan Bahasa, IAIN Antasari, Jl. Ahmad Yani Km.4,5, Banjarmasin, Kode Pos 70582,
Nyimas_awan@yahoo.co.id

Abstract

The Realization of Speech Maxims in speech Teenagers in Banjarmasin Siring. Maxim said the rules of language in lingual interaction, the rules that govern its actions, the use of language, and interpretation-interpretation of the actions and sayings of the opponent he said. In addition, the maxim is also referred to as the pragmatic form based on the principle of cooperation. Speech can be regarded as the realization of the abstract language. While teenagers are groups of children aged 12 years up to the age of 21 years for women, while children aged 13 years to 22 years for boys. The purpose of research to describe the implementation and violations of conversational implicatures in speech teenagers in siring Banjarmasin on the principle of cooperation of Grice. This research approach uses a pragmatic approach with descriptive qualitative research method, which is a method of research that is focused on the actual problems as they are at the time of the study. Based on the results of the study revealed the implementation of IP and IP infringement on the principle of cooperation from Grice. Implementation of the maxim says revealed four maxims said implementation and four violations of the maxim says, that maxim of quality, quantity maxim, maxim relevant, and maxims way.

Key words: maxim speech, speech, teenagers

Realisasi Maksim Tutur dalam Tuturan Anak-Anak Remaja di Siring Banjarmasin. Maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama. Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Sedangkan anak-anak remaja ialah kelompok anak-anak yang berusia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun untuk anak wanita sedangkan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk anak laki-laki. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan pelanggaran implikatur percakapan dalam tuturan anak-anak remaja di siring Banjarmasin dengan memperhatikan prinsip kerja sama dari Grice. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian terungkap pelaksanaan IP dan pelanggaran IP dengan memperhatikan prinsip kerjasama dari Grice. Pelaksanaan maksim tutur terungkap empat pelaksanaan maksim tutur dan empat pelanggaran maksim tutur, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevan, dan maksim cara.

Kata-kata kunci: maksim tutur, tuturan, anak-anak remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat yang berupa bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing. Melalui bahasa, kita dapat membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain seperti yang diuraikan Rafiek (2010:21) mengatakan bahwa “bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain”. Pragmatik menurut Levinson (1983) adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa. Leech (1983:8) mengemukakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama. Salah satu cabang dari ilmu pragmatik adalah implikatur, yakni maksud tersirat dari sebuah bahasa. Chaniago, dkk (2001:4) berpendapat bahwa “pragmatik mempelajari suatu bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan dan pengertiannya”. Selain itu, Yule (1996:5) mengatakan bahwa “pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu atau yang disebut dengan studi yang mempelajari maksud penutur”.

Maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja. Grice (dalam Jumadi, 2013:101) mengemukakan prinsip kerjasama yang berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. Prinsip kerjasama terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Masing-masing maksim memiliki submaksim sebagai berikut:

- 1) Maksim kuantitas, yaitu berilah jumlah informasi yang tepat.
 - a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
 - b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.
- 2) Maksim kualitas, yaitu buatlah sumbangan atau kontribusi Anda sebagai sesuatu yang benar.
 - a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak memiliki bukti.
- 3) Maksim hubungan, yaitu jagalah kerelevansian dan bicaralah yang relevan.
- 4) Maksim cara
 - a. Hindari ungkapan yang membingungkan.
 - b. Hindari ambiguitas.
 - c. Bicaralah secara singkat.
 - d. Bicaralah secara teratur.

Dalam realisasinya, maksim tutur itu tidak selalu ditaati. Mungkin saja penutur melanggar

maksim-maksim itu. Menurut pendapat Grice (dalam Jumadi, 2013:102-103) membedakan “empat pelanggaran maksim tutur yang mungkin dilakukan dalam proses komunikasi, yakni melanggar (*violate*), pengabaian (*opt out*), pembenturan (*clash*), dan permainan (*flout*). Pelanggaran ini terjadi karena peserta tutur memang tidak mampu menggunakan maksim itu secara benar. Pengabaian maksim tutur ditandai oleh keengganan peserta tutur bekerjasama. Motivasi keengganan itu terjadi karena mereka tidak ingin tuturannya dipahami orang lain. Pembenturan terjadi karena peserta tutur berusaha melaksanakan satu maksim, tetapi melanggar maksim yang lain. Permainan maksim dilakukan oleh peserta tutur karena biasanya mereka menginginkan tuturannya lebih dipahami, atau karena dimotivasi oleh faktor-faktor lain”.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan pragmatik karena pragmatik mempelajari suatu bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan dan pengertiannya atau mempelajari maksud penutur. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Karena, metode kualitatif deskriptif ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada sehingga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan yang benar-benar pernah terjadi. penelitian ini dilakukan di Siring Sungai Martapura terdiri atas dua lokasi yang saling berseberangan satu sama lain, yaitu di Jl. Jenderal Sudirman. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh anak-anak remaja ketika mereka sedang berinteraksi. Adapun yang menjadi informan sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak remaja, khususnya pada anak-anak remaja yang berada di siring Banjarmasin yang sedang melakukan interaksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu teknik simak catat, dan teknik simak bebas. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data yang diperoleh, 2) mencatat data hasil simak catat, 3) menganalisis seluruh data, 4) mengidentifikasi data sesuai dengan implikatur, 5) melakukan pengecekan keabsahan data, dan 6) menyimpulkan hasil penelitian tentang implikatur percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Pelaksanaan Maksim Tutur dalam Tuturan Anak-anak Remaja di Siring Banjarmasin

1) Wujud Pelaksanaan Maksim Tutur dalam Maksim Kualitas

Dalam pelaksanaan implikatur percakapan dengan memperhatikan maksim kualitas, peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasari dengan bukti-bukti yang kuat. Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan ditemukan beberapa maksim kualitas yang akan diuraikan berikut ini.

T.1) Penutur 1 : *Yang, ban motor ulun kempes nah.* (1)

(Yang [sayang], ban motor aku kempes nih).

Penutur 2 : *Hadangi di sini ja ikam, Yang ai. Kena aku maantarnya ke bengkel.* (2)

(Kamu tunggu di sini saja ya, Yang [sayang].Nanti aku yang mengantarnya ke bengkel)

Konteks tuturan ini dituturkan oleh sepasang kekasih yang baru saja bertemu. (Data tanggal, 02 Juli 2014)

Dilihat dari pernyataan di atas tidak hanya sebagai deskripsi keadaan tertentu, tetapi juga sebagai permintaan bantuan. Setelah analisis mengenai arti yang dimaksudkan melampaui arti harfiah kalimat yang dibaca sejumlah besar persoalan yang berhubungan yang harus diperhatikan. Konteks tuturan dituturkan seorang perempuan kepada kekasihnya pada saat mereka mau pergi dengan membawa sepeda motor masing-masing. Tuturan yang dituturkan oleh penutur 1 seperti yang tampak pada kalimat (1) merupakan kalimat deklaratif yang menginformasikan kepada pacarnya bahwa ban sepeda motornya kempes, seperti yang tampak pada tuturan "*Yang [sayang], ban motor aku kempes nih*". Tuturan yang dituturkan penutur 1 tidak hanya menginformasikan kepada kekasihnya bahwa ban sepeda motornya kempes. Namun, di balik kalimat deklaratif yang dituturkan penutur 1 mengandung makna yang tersirat yang dapat diasumsikan bahwa penutur 1 ingin kekasihnya melakukan sesuatu supaya sepeda motornya bisa digunakan lagi. Asumsi tersebut secara tidak langsung meminta kekasihnya mengantarkan sepeda motornya ke bengkel. Dilihat dari prinsip kerjasama bahwa penutur 1 telah melaksanakan maksim kualitas karena penutur 1 telah mengatakan yang sebenarnya dan berdasarkan fakta bahwa ban sepeda motornya pada saat itu memang kempes.

2) Wujud Pelaksanaan Maksim Tutur dalam Maksim Kuantitas

Pelaksanaan implikatur dengan memperhatikan maksim kauntitas maka seorang penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan ditemukan beberapa maksim kuantitas yang akan diuraikan berikut ini.

T.2) Penutur 1 : *Kamana ikam, Man?* (1)
(Kemana kamu, Man?)

Penutur 2 : *Bulik.* (2)
Pulang.

Penutur 1 : *Ikam lakian lo? Sungungnya bulik. Bila bulik sungung bencong.* (3)
(Kamu lakian kan? Cepatnya pulang. Kalau pulang cepat bencong)

Konteks tuturan ini dituturkan oleh dua remaja pada saat sudah mulai larut malam. (Data tanggal, 12 Juli 2014)

Konteks tuturan dituturkan penutur 1 pada saat si penutur 2 hendak pulang ke rumah. Dilihat dari tuturan yang dituturkan penutur 1 pada kalimat (1) menggunakan kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya "ke mana". Kata tanya ini tidak memerlukan jawaban yang panjang dalam artian hanya memerlukan jawaban dari kata tanya "ke mana" saja dan direspons penutur 2 dengan mentaati prinsip kerjasama, yaitu si penutur 2 telah melaksanakan maksim kuantitas, seperti yang tampak pada kalimat (2) informasi yang diberikan si penutur 2 tidak berlebihan dari apa yang diperlukan penutur 1. Implikatur dalam tuturan di atas tampak pada kalimat (3) yang dituturkan oleh penutur 1. Dalam tuturan yang dituturkan penutur 1 pada kalimat (3) mengandung makna

yang tersirat bahwa seorang anak laki-laki sudah menjadi hal yang biasa kalau pulang lambat (larut malam) dan anak laki-laki yang pulanginya cepat disamakan dengan waria karena tidak dianggap pemberani selayaknya laki-laki yang sesungguhnya.

3) Wujud Pelaksanaan Maksim Tutur dalam Maksim Relevan

Pelaksanaan implikatur percakapan dengan memperhatikan maksim relevan atau yang biasa disebut maksim hubungan, dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan atau yang dipertuturkan itu. Untuk mematuhi maksim relevan ini peserta tutur diharapkan mengatakan apa yang berguna atau relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang dibicarakan dan perubahan yang terjadi menginterpretasikan serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat beberapa pelaksanaan maksim relevan (maksim hubungan) yang akan diuraikan berikut ini.

T.3) Penutur 1 : *Say, jadikah ikam umpat piknikkan ka Karang Intan minggu ni?(1)*
(Say, kamu jadi tida ikut piknikkan ke Karang intan minggu ini?)

Penutur 2 : *Sapupuku kawin minggu ni. (2)*
(Sepupuku menikah minggu ini)

Konteks tuturkan pada saat para remaja merencanakan piknik. (Data tanggal, 10 Juli 2014)

Konteks tuturan dituturkan pada saat penutur 1 dan penutur 2 membicarakan masalah keberangkatan mereka piknik pada minggu-minggu ini yang dituturkan penutur 1 dengan menggunakan kalimat interogatif "*Say, kamu jadi tidak ikut piknikkan ke Karang Intan minggu ini?*" pada tuturan ini tampak jelas bahwa penutur 1 menanyakan kepastian kepada temannya (penutur 2) mengenai kepastian keikutsertaan si penutur 2. Tuturan penutur 1 dan penutur 2 terjadi pada saat konteks yang khusus di mana hanya dapat diasumsi dan dapat diketahui secara lokal. Dari kalimat interogatif tersebut direspons penutur 2 dengan menginformasikan bahwa "*Sepupuku menikah minggu ini*". Bila kita memperhatikan secara literal, jawaban yang dituturkan penutur 2 kepada penutur 1 tidak berhubungan sama sekali karena penutur 1 hanya butuh jawaban ya atau tidak. Namun, tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 memiliki maksud yang tersirat dan hanya dapat dipahami oleh penutur 1 secara literal. Berdasarkan konteks penutur 1 dan penutur 2 berada dalam topik pembicaraan mengenai piknik sehingga penutur 1 dapat berasumsi bahwa penutur 2 tidak bisa ikut piknik karena sedang ada acara atau kegiatan lain yang ia lakukan pada hari minggu tersebut yang bertepatan dengan hari keberangkatan mereka piknik. Berdasarkan prinsip kerjasama bahwa tuturan penutur 2 memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pertuturan sehingga tuturan yang penutur 2 tuturkan tidak melanggar maksim relevan.

4) Wujud Pelaksanaan Maksim Tutur dalam Maksim Cara

Pelaksanaan implikatur percakapan dengan memperhatikan maksim cara, yaitu mengharuskan peserta tutur menggunakan tuturan secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Dalam artian, jangan mengatakan sesuatu yang tidak jelas, jangan mengatakan sesuatu yang ambigu, berbicaralah dengan singkat dan secara khusus. Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di

lapangan terdapat beberapa pelaksanaan maksim cara yang akan diuraikan berikut ini.

T.4) Penutur 1 : *Assalamualaikum kawan*(1)
(Assalamualaikum teman)

Penutur 2 : *Waalaiikumsalam.* (2)
(Waalaiikumsalam)

Penutur 1 : *Bih, insap kawan nih, kaya pak ustad wayah ni lah.* (3) *Datang mana ikam?* (4)
(Bih, insap nih, seperti ustad sekarang ya. Habis dari mana saja kamu?)

Konteks tuturan seorang remaja putra yang menyapa temannya yang lebih dulu sampai. (Data tanggal, 12 September 2014).

Dalam tuturan di atas tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur 1 dan penutur 2 telah melaksanakan maksim cara seperti yang tampak pada kalimat (1) dan kalimat (2) di atas. Dalam kalimat (1) di atas dituturkan oleh penutur 1 untuk menyapa seorang temannya dan direspons penutur 2 dengan memberikan respons yang tidak berlebih-lebihan, tidak ambigu maupun tidak lugas. Implikatur dalam tuturan di atas terlihat jelas pada kalimat (1) karena berdasarkan konteks tuturan tersebut dituturkan penutur 1 pada saat melihat temannya (penutur 2) mengenakan baju muslim. Kalimat (1) di atas tidak dapat dipahami secara eksternal melainkan hanya dapat dimengerti secara literal yang mana hanya dapat dipahami jika dilihat dari makna tersirat. Dalam kalimat (1) di atas dapat diimplikasikan bahwa penutur 1 tidak mengucapkan salam sebagai seseorang yang beragama muslim. Namun, kata "*Assalamualaikum*" tersebut mengandung makna tersirat yang mana dapat diasumsikan bahwa penutur 1 mengejek temannya karena ketidakbiasaan penutur 1 melihat temannya (penutur 2) mengenakan pakaian muslim seperti yang tampak pada kalimat (3) bahwa penutur 1 mengatakan "*Bih insap nih*" yang menunjukkan ejekkan dari penutur 1 terhadap temannya penutur 2.

B. Wujud Pelanggaran Maksim Tutar dalam Tuturan Anak-Anak Remaja di Siring Banjarmasin

1) Wujud Pelanggaran Maksim Tutar dalam Maksim Kualitas

Pelanggaran implikatur percakapan ini terjadi karena peserta tutur telah melanggar maksim kualitas, yaitu peserta tutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Sebuah fakta baru bisa dikatakan benar jika didukung dan didasari dengan bukti-bukti yang kuat. Namun, dalam pelanggaran impkatur percakapan ini tuturan yang dituturkan oleh peserta tutur tidak didasari dengan bukti-bukti yang kuat dan mengatakan kepada orang lain sesuatu yang diyakini salah. Dalam pelanggaran maksim kualitas ini, peserta tutur mengabaikan apa yang dibutuhkan penutur berbeda dengan yang disampaikan lawan tutur. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat beberapa pelanggaran maksim kualitas yang akan diuraikan berikut ini.

T.5) Penutur 1 : *Lawas kah sudah buhanmu mahadanguku?*(1)
(Kalian sudah lama ya menungguku?)

Penutur 2 : *Kami kira kada datang ikam tadi tu.* (2)
(Kami kira kamu tidak datang)

Konteks tuturan seorang remaja yang baru datang. (Data tanggal, 04 Juli 2014).

Konteks tuturan dituturkan pada saat penutur 1 baru datang, sedangkan teman-temannya yang lain sudah lama menunggu kedatangannya seperti yang tampak pada tuturan yang menggunakan kalimat interogatif, yaitu “*Kalian sudah lama ya menungguku?*” Kalimat ini dituturkan penutur 1 untuk menanyakan kepada teman-temannya apakah mereka sudah lama menunggu kedatangannya. Dalam tuturan penutur 1 ini tampak jelas bahwa penutur 1 memerlukan jawaban atas pertanyaannya yang dipertegas dengan menggunakan partikel (-kah). Namun, tuturan penutur 1 direspons oleh penutur 2 “*Kami kira kamu tidak datang*” bila kita lihat secara literal jawaban si B tidak ada sangkut pautnya dengan pertanyaan penutur 1 karena penutur 1 hanya memerlukan jawaban lama atau tidaknya saja. Dilihat dari respons penutur 2 maka penutur 1 mengimplikasikan bahwa teman-temannya (penutur 2) sudah lama menunggunya. Berdasarkan prinsip kerjasama bahwa tuturan penutur 2 telah melanggar maksim kualitas karena penutur 1 hanya membutuhkan jawaban lama atau tidak namun jawaban yang diberikan mengandung makna yang tersirat.

2) Wujud Pelanggaran Maksim Tutur dalam Maksim Kuantitas

Pelanggaran implikatur percakapan terjadi apabila peserta tutur tidak mentaati maksim kuantitas, yaitu tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas, memberi keterangan yang berlebihan, dan mengatakan sesuatu yang tidak diperlukan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat beberapa pelanggaran maksim kuantitas yang akan diuraikan berikut ini.

T.6) Penutur 1 : *Burung beoku nang bisa bapander tu mati samalam. Apa dua hari kadaku bari makan.*(1)
(Burung beoku yang bisa berbicara itu kemarin mati. Soalnya dua hari tidak aku beri makan)

Penutur 2 : *Baiknyaikam lah.* (2)
(Baik sekali kamu ya)

Konteks tuturan dua remaja tentang burung peliharaan. (Data tanggal, 12 September 2014)

Konteks tuturan ini dituturkan ketika penutur 1 dan penutur 2 sedang bercengkrama di siring. Pada waktu itu, mereka sedang membicarakan masalah burung beo penutur 2 yang pandai berbicara. Namun, pada saat itu penutur 1 menceritakan kepada temannya bahwa burung beonya kemarin baru saja mati karena tidak ia beri makan, seperti yang tampak pada tuturan (1), yaitu “*Burung beoku yang bisa berbicara itu kemarin mati. Soalnya dua hari tidak aku beri makan*”. Pada tuturan (1) penutur 1 menggunakan kalimat deklaratif yang melanggar maksim kuantitas karena terdapat penggunaan kata-kata yang tidak perlu seperti kata “*bisa berbicara*”. Pada dasarnya, semua orang sudah mengetahui bahwa burung beo pasti bisa berbicara. Tuturan penutur 1 dan penutur 2 bila diperhatikan sekilas tidak memiliki hubungan namun jika dimaknai secara tersirat bahwa tuturan penutur 2 mengandung makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari tuturan penutur 2 terdapat makna yang tersirat seperti yang tampak pada penggunaan kata “*baik*”. Kata baik yang dituturkan penutur 2 hanya dapat dipahami secara literal. Makna literal dari kata “*baik*” tersebut dapat diimplikasinya bahwa penutur 2 terlalu jahat sehingga membiarkan burungnya tidak makan sampai dua hari dan pada akhirnya burung beo tersebut mati.

- T.7) Penutur 1 : *Jam barapa sudah, Say?* (1)
(Jam berapa sekarang, Say?)
Penutur 5 : *Belum tengah malam, hanyar jam sembilan ja.* (2)
(Belum larut malam, baru jam sembilan saja)

Konteks tuturan dua remaja saat menonton perahu hias. (Data tanggal, 20 September 2014)

Konteks tuturan dituturkan penutur 1 pada saat penutur 1 dan penutur 5 sedang menonton perlombaan perahu hias. Pada kalimat (1) di atas merupakan kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya “berapa”. Penggunaan kata tanya berapa ini hanya memerlukan jawaban mengenai jam atau sedang menunjukkan pukul berapa pada saat penutur 1 menanyakan kepada temannya (penutur 5). Kalimat tanya di atas direspons penutur 5 dengan memberikan informasi yang berlebihan yang tidak diperlukan/tidak dibutuhkan penutur 1 seperti yang tampak pada kalimat (2) di atas. Oleh karena itu, tuturan tersebut telah melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas. Dalam kalimat (2) mengandung implikatur seperti yang tampak pada kalimat “*Belum larut malam*”. Kata *belum larut malam* tersebut menyiratkan bahwa pukul sekarang belum melewati pukul 22.00 WITA. Selain itu, pada kalimat (1) juga mengandung makna tersirat yang mana dapat diasumsikan bahwa penutur 1 ingin mengajak temannya penutur 5 pulang jika sudah larut malam.

3) Wujud Pelanggaran Maksim Tutur dalam Maksim Relevan

Pelanggaran implikatur percakapan dalam maksim relevan ini terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama. Dalam maksim relevan ini peserta tutur mengatakan hal yang tidak berguna atau relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan tidak diketahui fokus persoalan yang dibicarakan dan perubahan yang terjadi menginterpretasikan serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat beberapa pelanggaran maksim relevan yang akan diuraikan berikut ini.

- T.8) Penutur 1 : *Siapa lagi ni, Say kawan ikam di foto ni pina lain lagi orangnya?* (1)
(Ini siapa lagi, Say teman kamu di foto, sepertinya baru lagi orangnya?)
Penutur 2 : *Manusia.* (2)
(Manusia)

Konteks tuturan remaja pada saat melihat koleksi foto temannya. (Data tanggal, 05 Juli 2014)

Konteks tuturan di atas dituturkan penutur 1 pada saat penutur 1 melihat foto penutur 2 dengan seseorang yang asing baginya. Dalam kalimat (1) di atas, tampak bahwa penutur 1 menanyakan tentang foto baru temannya bersama seorang laki-laki yang baru saja ia lihat. Kalimat interogatif yang digunakan penutur 1 menggunakan kata tanya “siapa” untuk memperoleh informasi kepada penutur 1. Dilihat dari tuturan penutur 1 pada kalimat (1) di atas menyiratkan maksud tertentu yang mana penutur 1 bermaksud ingin menanyakan apakah itu pacar baru penutur 2 atau sekadar teman biasa. Namun, respons penutur 2 tidak sesuai dengan pertanyaan penutur 1 karena penutur 2 memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan masalah yang ditanyakan dengan menjawab bahwa orang yang bersamanya di foto tersebut adalah “manusia”. Kata manusia di sini bukanlah jawaban yang diperlukan penutur 1 karena tanpa penutur 2 menyebutkan kata “manusia” pun penutur 1 sudah mengetahui bahwa seseorang yang bersama penutur 1 di foto itu adalah manusia. Oleh

karena itu, penutur 1 menggunakan pertanyaan “*Siapa lagi ini, Say teman kamu di foto, sepertinya baru lagi orangnya?*” Kata “orang” dalam pertanyaan penutur 1 sudah menunjukkan bahwa penutur 2 berfoto dengan manusia bukan hewan ataupun binatang. Dilihat dari respons penutur 2 tampak jelas bahwa penutur 2 secara tidak langsung menyiratkan bahwa penutur 2 ingin menyembunyikan sesuatu dari penutur 1 sehingga penutur 1 berasumsi bahwa penutur 2 tidak mau menginformasikan mengenai laki-laki yang bersamanya di foto. Berdasarkan tuturan yang dituturkan penutur 2 sudah jelas bahwa tuturan tersebut telah melanggar maksim relevan karena respons si B tidak memiliki hubungan apapun dengan pertanyaan penutur.

4) Wujud Pelanggaran Maksim Tutur dalam Maksim Cara

Pelanggaran implikatur percakapan yang tidak memperhatikan maksim cara, dianggap tidak mentaati atau mematuhi prinsip kerjasama. Pelanggaran yang terjadi pada maksim cara karena peserta tutur menggunakan tuturan tidak langsung, tidak jelas, kabur atau ambigu, berlebih-lebihan, dan tidak runtut. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat beberapa pelanggaran maksim cara yang akan diuraikan berikut ini.

T.9) Penutur 3 : *Cuy, mana kendaraan nyawa? (1) Unda handak mambil babinian satumat.(2)*
(*Cuy, mana motor mu? Aku hendak menjemput cewekku sebentar*)

Penutur 4 : *Habis bensinnya, Cuy ai.(3)*
(*Habis bensinya, Cuy*)

Konteks tuturan seorang remaja putra saat mau meminjam motor temannya. (Data tanggal, 12 September 2014)

Konteks tuturan ini dituturkan pada saat penutur 3 hendak menjemput seseorang yang disebut “*babinian*”. Kata “*babinian*” dalam tuturan ini bisa saja pacarnya. Tuturan yang dituturkan penutur 3 menggunakan kalimat interogatif pada tuturan (1) ketika ia menanyakan sepeda motor temannya dan direspons penutur 4 dengan tuturan “*Habis bensinnya, Cuy*”. Dalam tuturan penutur 4 ini telah melanggar maksim cara karena tuturan penutur 4 mengandung maksud lain yang menimbulkan makna ganda (ambigu). Implikatur percakapan dalam tuturan di atas terdapat pada penggunaan tuturan “*habis bensinya*”. Kata *habis bensinnya* di sini hanya dapat dimaknai secara literal yang mana bisa saja bermakna meminta temannya untuk mengisi bensinnya atau bisa juga bermakna bahwa ia memang tidak ingin meminjamkan sepeda motornya kepada temannya penutur 3. Tuturan yang dituturkan penutur 3 pada kalimat (2), yaitu “*Aku hendak menjemput cewekku sebentar*” kata ‘*cewekku*’ dalam kalimat (2) ini dapat diimplikasikan oleh penutur 4 bahwa kata *cewek* yang ia maksud adalah pacarnya. Pelanggaran implikatur percakapan dalam tuturan di atas terdapat pada penggunaan kata “*cewekku*” dan “*habis bensinnya*” yang menimbulkan makna ganda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu pelaksanaan dan pelanggaran maksim tutur

dengan memperhatikan prinsip kerjasama dari Grice. Dalam pelaksanaan maksim tutur peserta tutur telah mematuhi rambu-rambu yang terdapat dalam pelaksanaan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelaksanaan maksim tutur terungkap empat pelaksanaan MT, yaitu a) PMK1 peserta tutur tidak mengatakan sesuatu ia yakini salah; b) PMK2 peserta tutur tidak memberikan informasi yang berlebihan dengan memperhatikan inisiasi dari pertanyaan penutur. Berdasarkan hasil penelitian inisiasi yang cenderung muncul, yaitu *apa, di mana, berapa, dan siapa*. Selain itu, juga tampak pemberian informasi yang lebih, yaitu inisiasi *kenapa, dan bagaimana*; c) PMR peserta tutur telah memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah dengan memperhatikan konteks; d) PMC dalam tuturan anak-anak remaja, yaitu peserta tutur menggunakan tuturan langsung dan singkat, dan tidak ambigu. Selain pelaksanaan IP juga terdapat pelanggaran MT, yaitu: a) pelanggaran terjadi karena peserta tutur tidak mampu menggunakan maksim itu secara benar; b) PMT ditandai oleh keengganan peserta tutur bekerja sama karena mereka tidak ingin tuturannya dipahami orang lain; c) pembenturan MT terjadi karena peserta tutur berusaha melaksanakan satu maksim sehingga peserta tutur harus melanggar maksim-maksim yang lain; dan d) PM dilakukan karena peserta tutur menginginkan lawan tuturnya lebih paham akan maksud yang ingin dia sampaikan. Dari hasil penelitian, pelanggaran IP juga tidak lepas dari kegagalan peserta tutur dalam menggunakan MK. Kegagalan ini dilakukan peserta tutur secara sadar yang melatarbelakangi bahwa peserta tutur ingin menimbulkan gurauan kepada lawan tutur dan tidak mematuhi rambu-rambu dalam prinsip kerjasama, yaitu a) pelanggaran MK1 karena peserta tutur cenderung menyatakan sesuatu diyakini salah; b) pelanggaran dalam MK2 ini dikarenakan peserta tutur memberikan informasi yang berlebihan yang tidak perlukan lawan tutur; c) pelanggaran MK terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan masalah dan konteks untuk menimbulkan gurauan atau canda kepada lawan tuturnya; d) pelanggaran MC terjadi karena peserta tutur menyatakan sesuatu yang tidak jelas atau kabur, makna ganda atau ambigu, dan tuturan yang bertele-tele.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada para pembaca hendaknya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk memperoleh inspirasi baru mengenai ilmu bahasa terutama yang terkait dengan implikatur percakapan. Selain itu, peneliti ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaniago, Sam Mukhtar dkk. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Logman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Rafiek. M. 2010. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.